

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan menjadi masalah utama baik di pedesaan maupun di perkotaan. Khususnya di negara berkembang pencemaran udara yang disebabkan adanya aktivitas dari industri sangat meresahkan. Indonesia sebagai negara berkembang merupakan negara yang industrinya berkembang dengan pesat. Industri pengolahan kayu merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya sangat pesat, hal ini berkaitan dengan konsumsi hasil hutan yang mencapai 33 juta m<sup>3</sup> per tahun. Konsumsi hasil hutan yang sedemikian besar itu antara lain diserap oleh industri plywood, sawmill, furniture, partikel board dan pulp kertas.<sup>1</sup>

Jepara merupakan salah satu kota di Indonesia yang terkenal sebagai daerah penghasil furniture dari bahan baku kayu. Loebis dan Schmitz<sup>2</sup> menyatakan bahwa industri mebel jepara adalah salah satu industri yang sanggup bertahan ketika krisis ekonomi tahun 1997. Hal ini diketahui dari pertumbuhan industri mebel kayu Jepara dan peningkatan penyerapan tenaga kerja.<sup>3</sup> Jumlah industri mebel jati pada tahun 1997 sebanyak 2.439. Menurut Dinas Perindustrian Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Jepara pada tahun 2008, jumlah industri pada tahun 2007 meningkat menjadi 3.710.<sup>4</sup> Meskipun demikian dengan adanya industri-industri tersebut tentunya berpotensi untuk menimbulkan resiko bagi pekerja mebel.

Salah satu pencemaran yang sering timbul dari proses produksi mebel adalah terciptanya debu yang terbang ke udara. Pekerja perkayuan atau mebel merupakan pekerja dengan resiko paparan debu, baik yang berasal dari penggergajian atau pengampelasan kayu, sehingga beresiko terkena penyakit akibat kerja berupa penyakit saluran pernafasan.<sup>5</sup> Debu merupakan bahan partikel (*particular matter*) yang apabila masuk ke dalam organ pernapasan manusia dapat menimbulkan penyakit bagi pekerja khususnya berupa sistem gangguan pernapasan yang ditandai dengan pengeluaran lendir secara berlebihan yang menimbulkan gejala utama berupa batuk berdahak yang berkepanjangan.<sup>6</sup> Hal ini terjadi karena para pekerja menghirup debu penggergajian atau pengampelasan kayu dalam dosis besar. Karena sekitar 10 sampai 13% dari kayu yang di gergaji akan berbentuk debu kayu. Kontaminasi di udara tempat kerja berupa debu kayu yang merupakan debu yang bersifat organis yang dapat menimbulkan efek patofisiologi pada alveolus dan menyebabkan fibrosis paru yang didapat dari pencemaran udara.<sup>5</sup>

Salah satu dampak dari pencemaran udara adalah penyakit saluran pernapasan akibat kerja, sesuai dengan hasil riset *The Surveillance of Work Related and Occupational Respiratory Disease (SWORD)* yang dilakukan di Inggris pada tahun 2013 ditemukan 3300 kasus baru penyakit paru yang berhubungan dengan pekerjaan dan industri. Di antara penyebab pencemaran udara tersebut debu merupakan hal yang harus diwaspadai sebagai penyebab gangguan penapasan. Di USA penyakit paru akibat kerja merupakan penyakit

akibat kerja nomor satu dikaitkan dengan frekuensi, tingkat keparahan dan kemampuan pencegahannya. Biasanya disebabkan oleh paparan iritasi atau bahan toksik yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan akut maupun kronis.<sup>7</sup>

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor: PER-01/MEN/1981 tentang Kewajiban Melapor Penyakit Akibat Kerja disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Penyakit Akibat Kerja (PAK) adalah setiap penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. Beberapa ciri penyakit akibat kerja diantaranya dipengaruhi oleh populasi pekerja, disebabkan oleh penyakit yang spesifik, ditentukan oleh pemajanan di tempat kerja, ada atau tidaknya kompensasi.<sup>8</sup> Gangguan kesehatan yang dapat muncul tersebut dapat sangat membahayakan kesehatan pekerja bahkan dapat juga berakhir kematian. ILO (*Internasional Labour Organization*) mengemukakan bahwa, penyebab kematian yang berhubungan dengan pekerja sebesar 34% adalah penyakit kanker, 25% kecelakaan, 21% penyakit saluran pernapasan, 15% penyakit kardiovaskuler, dan 5% disebabkan oleh faktor lain. Penyakit tersebut masuk kedalam Penyakit Akibat Kerja (PAK)<sup>7,8</sup> Salah satu PAK yang muncul adalah Penyakit Paru Akibat Kerja (PPAK) dimana salah satu faktor risikonya adalah tingginya kadar debu di udara selama proses bekerja.<sup>9,10</sup> Untuk mencegah bahaya akibat kerja bagi para pekerja khususnya pada industri maka dibentuklah K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja).<sup>11,12</sup> Salah satu bentuk penerapan K3 adalah tentang penggunaan APD.

Definisi APD (Alat Pelindung Diri) secara sederhana adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. APD tidaklah secara sempurna melindungi tubuh, akan tetapi dapat mengurangi tingkat keparahan yang mungkin dapat terjadi. Pekerja yang aktivitas pekerjaannya banyak terpapar oleh partikel debu memerlukan alat pelindung diri berupa masker agar dapat mereduksi jumlah partikel yang kemungkinan dapat dihirup masuk ke saluran pernapasan. Pekerja yang taat menggunakan masker pada saat bekerja pada area yang berdebu akan meminimalkan jumlah paparan partikel debu yang dapat terhirup. Selain jumlah paparan, ukuran partikel yang kemungkinan lolos dari masker menjadi kecil.<sup>13</sup>

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penggunaan APD antara lain dilakukan oleh Herlita<sup>14</sup>, di kawasan industri mebel di Makasar menunjukkan bahwa tidak menggunakan alat perlindungan diri (masker) memiliki hubungan yang signifikan dengan penurunan kapasitas paru. Dari hasil penelitian tersebut diketahui, kuat hubungannya antara responden yang tidak menggunakan alat perlindungan diri dengan kapasitas paru dan memberikan kontribusi sebesar 54,6% terhadap penurunan kapasitas paru.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Aji<sup>15</sup> tentang dampak paparan debu kayu terhadap keluhan kesehatan pekerja mebel di Tasikmalaya menunjukkan sebanyak 32 orang (54,2%) merasakan adanya keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan yang sering dirasakan pekerja seperti batuk-batuk, mata merah dan perih, gatal pada kulit, kulit kering dan retak, cepat

lelah, dan sesak napas. Banyaknya keluhan kesehatan yang dirasakan disebabkan karena tingginya kadar debu di ruangan kerja yang disertai dengan tindakan pekerja yang tidak menggunakan APD dimana 36 responden (61%) tidak pernah menggunakan APD ketika bekerja.

Penelitian lain yang menunjukkan kebiasaan pekerja yang telah dilakukan Damayanti<sup>16</sup> pada tahun 2007 menunjukkan hasil 53% subjek penelitian mempunyai kebiasaan baik menggunakan APD masker sedangkan 46% lainnya mempunyai kebiasaan buruk menggunakan APD masker. Kebiasaan buruk menggunakan APD masker pada penelitian ini masih cukup banyak, ditandai dengan berbagai macam alasan seperti merasa berada di area yang tidak berdebu secara kasat mata dan sudah terbiasa bekerja tanpa masker. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa beberapa alasan pekerja yang memiliki kebiasaan buruk dalam menggunakan APD erat hubungannya dengan pengetahuan yang tidak adekuat mengenai penggunaan APD yang benar.

Kurangnya pengetahuan para pekerja untuk menggunakan alat pengaman diri (APD) berupa masker merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit saluran pernafasan. Pengetahuan pekerja dalam menggunakan APD terutama masker sangat diperlukan agar dapat melindungi pekerja terhadap PPAK. Menurut Notoadmodjo<sup>17</sup> pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (*over behavior*), karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh

pengetahuan. Pengetahuan yang harus dikuasai pekerja dalam penggunaan APD masker dalam hal ini mengenai resiko tidak menggunakan APD masker berupa penyakit paru akibat kerja, pengertian dan manfaat APD masker, jenis-jenis APD masker, cara pemakaian APD, perawatan dan penyimpanan APD masker serta syarat-syarat APD masker.<sup>18</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wibowo<sup>19</sup> tentang faktor faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya mengenai pengetahuan pekerja dalam penggunaan APD masker, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dalam menggunakan APD masker yaitu 74,5% dan responden yang memiliki pengetahuan lebih baik dalam menggunakan APD masker sebesar 25,5%. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD masker dengan pengetahuan. Oleh sebab itu maka peningkatan pengetahuan pekerja tentang penggunaan APD masker perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berwenang khususnya perawat.

Di lingkungan kerja peran perawat sangat diharapkan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki para pekerja, misalnya upaya promosi kesehatan dalam tatanan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3). Promosi kesehatan dirasa penting untuk meningkatkan pengetahuan pekerja. Tujuan jangka pendek yang dapat dicapai yakni dari promosi kesehatan berhubungan dengan pengetahuan. Lingkungan pabrik yang umumnya mempunyai paparan terhadap debu, polusi serta risiko adanya cedera sangat penting bagi perawat dalam memberikan pemahaman baik dengan cara

pendidikan kesehatan maupun penyuluhan mengenai pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). APD masker yang mereka pakai diharapkan dapat jadi pelindung dari segala risiko yang mungkin terjadi pada para pekerja khususnya terhadap Penyakit Paru Akibat Kerja (PPAK).<sup>20</sup>

Peneliti melakukan studi pendahuluan Di Dukuh Bendansari, Desa Tahunan, Kabupaten Jepara dengan bertanya kepada Kepala Desa Tahunan didapatkan hasil jika sebagian besar pekerja di sana tidak menggunakan masker dan hanya sekitar 45% yang menggunakan masker. Kepala desa Tahunan juga menjelaskan jika pernah ada penyuluhan terhadap penggunaan APD masker oleh mahasiswa KKN pada tahun 2011 tetapi hanya sebagian saja warga yang mengikuti dan mematuhi dari hasil penyuluhan tersebut.

Hasil wawancara dengan pekerja industri mebel di Dukuh Bendansari kepada 6 orang pekerja didapat hasil bahwa 3 dari 6 orang mengatakan bahwa selalu menggunakan masker, sedangkan 1 dari 6 orang tersebut mengatakan kadang-kadang memakai masker, dan 2 orang mengatakan tidak menggunakan masker saat bekerja. Saat dilakukan wawancara 3 dari 6 pekerja mengetahui dengan baik manfaat dari APD masker. Para pekerja mengatakan bahwa tidak mengetahui jenis masker apa yang harus digunakan dan hanya menggunakan seadanya. Saat dilakukan wawancara sebanyak 4 dari 6 orang tersebut tidak mengetahui bagaimana cara merawat dan menyimpan masker yang baik. Pekerja mengatakan bahwa pernah mengalami keluhan batuk-batuk dan sesak napas pada saat dan setelah bekerja. Untuk melihat sejauh mana pengetahuan pekerja dalam keselamatan kerja dalam

pengaruhnya terhadap kejadian penyakit paru maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “gambaran pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri masker pada pekerja industri mebel di Kabupaten Jepara”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengetahuan Pekerja dalam penggunaan APD masker perlu diperhatikan karena erat hubungannya dengan pencegahan penyakit terutama Penyakit Paru Akibat Kerja (PPAK). Pengetahuan yang harus dikuasai pekerja dalam penggunaan APD masker yaitu mengenai resiko tidak menggunakan APD masker berupa penyakit paru akibat kerja, pengertian dan manfaat APD masker, jenis-jenis APD masker, cara pemakaian APD masker, perawatan dan penyimpanan APD masker serta syarat-syarat APD.masker Pengetahuan pekerja dalam penggunaan APD dibutuhkan untuk dapat menunjang perilaku pekerja dalam penggunaan APD itu sendiri. Menurut Notoadmodjo<sup>17</sup> pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (*over behavior*), karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Oleh sebab itu peningkatan pengetahuan pekerja tentang penggunaan APD masker perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berwenang khususnya perawat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan “bagaimana gambaran pengetahuan penggunaan alat pelindung diri masker pada pekerja industri mebel di Kabupaten Jepara”.



## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri masker pada pekerja industri mebel di Kabupaten Jepara.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi usia, masa kerja dan pendidikan.
- b. Mendiskripsikan pengetahuan pekerja berdasarkan sub variabel penggunaan APD masker yaitu:
  - 1) Dampak tidak menggunakan APD masker
  - 2) Pengertian dan manfaat APD masker
  - 3) Jenis-jenis APD masker
  - 4) Cara pemakaian APD masker
  - 5) Perawatan dan penyimpanan APD Masker
  - 6) Syarat APD masker
- c. Mendiskripsikan pengetahuan penggunaan APD berdasarkan karatekristik responden.

#### **D. Manfaat**

Dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perawat

Memberikan motivasi kepada perawat khususnya perawat komunitas untuk dapat meningkatkan asuhan keperawatan kepada komunitas kerja di pabrik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada pekerja pabrik.

2. Bagi instansi terkait

Menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas kesehatan kerja dengan meningkatkan pengetahuan ketaatan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pabrik sehingga diharapkan nantinya kasus penyakit paru di lingkungan pekerja pabrik dapat diatasi.

3. Bagi peneliti

Memberikan wawasan, pengalaman dan tambahan pengetahuan tentang keperawatan komunitas di industri dan fungsi paru pada pekerja pabrik sehingga diharapkan penulis dapat memberikan kontribusinya kembali dalam penelitian selanjutnya dan dapat memberikan inovasi dalam memberikan asuhan keperawatan kepada komunitas kerja di industri.

4. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti lain di kemudian hari.